BAB II

KONSEP WADI'AH DALAM HUKUM ISLAM DAN TRADISI BUWUHAN DALAM HUKUM ADAT

Islamadalah dien (agama) atau *way of life* yang praktis, mengajarkan segala yang baik dan bermanfaat bagi manusia, dengan tidak mempermasalahkan soal waktu, tempat atau tahap-tahap perkembangan dari zaman ke zaman. Islam memandang bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah sebagian kecil dari perjalan hidup manusia, maka Islam selalu mengajarkan umatnya untuk selalu melakukan hal yang baik dan bermanfaat kapan saja dan dimana saja.

Islam juga mengajarkan cara bermuamalah yang baik kepada umatnya, salah satunya adalah cara simpan menyimpan harta. Di dalam tradisi *buwuhan* ini terjadinya kewajiban untuk mengembalikan suatu sumbangan. Di sini diterapkan dalam akad *wadī'ah*(barang titipan) dimana menitipkan suatu sumbangan tersebut kepada *ṣoḥib al-ḥājat* pada saat acara pernikahan dan nantinya akan dikembalikan oleh *ṣoḥib al-ḥājat* pada saat orang tersebut mengadakan acara pernikahan. Dan besarnya suatu sumbangan tersebut akan disesuaikan dengan jumlah yang diberikan. Maka *buwuhan* tersebut sama halnya dengan *wadī'ah* (barang titipan) yang didasarkan secara tolong menolong antar sesama manusia dan akan dikembalikan dengan jumlah tersebut. Akan tetapi karena terbatasnya waktu, pada kesempatan ini penulis hanya mengulas tentang *wadī'ah* sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pengertian *Wadī'ah* Menurut Hukum Islam**

A. **Pengertian *Wadī'ah***

Barang titipan dikenal dalam bahasa fiqih dengan *al-wadī'ah*, menurut bahasa al-wadi'ah berarti sesuatu yang ditempatkan bukan pada pemiliknya supaya dijaganya (*Ma Wudi'a 'inda Ghair Malikihi Layahfadzahu*), berarti bahwa *al-wadī'ah* ialah memberikan. Makna kedua *al-wadī'ah* dari segi bahasa ialah menerima, seperti seseorang berkata, "*awda'tuhu*" artinya aku menerima harta tersebut darinya (*Qabiltu Minhu Dzalika al-Mal Liyakuna Wadi'ah "Indi*). Secara bahasa al-wadi'ah memiliki dua makna, yaitu memberikan harta untuk dijaganya dan pada penerimaannya (*I'tha'u al-Mal Liyahfadzahu wa fi Qabulihi*).[1]

Secara terminologi ada dua jenis al-wadi'ah yang dikemukakan oleh ulama Hanafiyah. Menurut mereka, al-wadi'ah adalah.

تَسْلِيْطُ الْغَيْرِ عَلىَ حِفْظِ مَا لِهِ صِرِيحًا أَوْ دَلاَ لَةً

Artinya : "Mengikutsertakan orang lain dalam memelihara harta, baik dengan ungkapan yang jelas, melalui tindakan, maupun melalui isyarat".

Misalnya seseorang berkata pada orang lain, "Saya titipkan sepeda saya ini pada anda", lalu orang itu menjawab "saya terima", maka sempurnalah akad *al-wadiah* atau seseorang menitipkan buku pada orang lain dengan

[1]Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan "saya menitipkan buku ini pada anda, lalu orang yang dititipi diam saja (tanda setuju)".[2]

B. Dasar Hukum *Al-Wadī'ah* (Penitipan Barang)

Sebagai salah satu akad yang bertujuan untuk saling membantu antara sesama manusia, maka para ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa al-wadi'ah disyariatkan dan hukum menerimanya adalah sunat. Alasannya adalah firman Allah dalam Al- qur'an. Q.S. *An-Nisā'* 4:58

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا...

Artinya : "Sungguh Allah memerintahkanmu untuk menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya". (Q.S. *An-Nisa'* : 58)3

Sedangkan landasan hadis hukum akad *al-wadīah* yang lain adalah sabda Rasulullah Saw :

أَدِّ الأَمَا نَةَ إِلىَ مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلاَ تَخُنْ مَنْ خَانَكَ.

(رواه أبو داود والترمذى والحاكم)

Artinya : "Serahkanlah amanah orang yang mempercayai engkau, dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianati engkau. (H.R Abu Daud, at-Tirmizi dan al-Hakim)

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, para ulama fiqih mengatakan bahwa akad *al-wadi'ah* (titipan) hukumnya boleh dan disunatkan dalam rangka saling tolong menolong antara sesama manusia.[4]

---

[2]Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 245.
[3]Departemen Agama, *al-Quran danTerjemah,* (Jakarta: Pustaka al-Fatih, 2009), 87.
[4]Ibid.,246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rukun-Rukun Dan Syarat Al-Wadi'ah (Penitipan Barang)

Menurut Syafi'iyah al-wadiah memiliki tiga rukun, yaitu:

a. Barang yang dititipkan, syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.
b. Orang yang menitipkan dan yang menerima titipan, diisyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baligh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.
c. Shigat ijab dan kabul al-wadiah, diisyaratkan pada ijab kabul ini dimengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samar.[5]

Sedangkan menurut jumhur, pihak yang melakukan transaksi al-wadiah disyaratkan telah balig, berakal, dan cerdas, karena akad al-wadiah merupakan akad yang banyak mengandung resiko penipuan. Oleh sebab itu, anak kecil sekalipun telah berkal tidak dibenarkan melakukan transaksi al-wadiah, baik sebagai orang yang menitipkan barang maupun sebagai orang yang menerima titipan barang. Disamping itu, jumhur ulama juga mensyaratkan orang yang berakad harus cerdas. Sekalipun telah berakal dan balig, tetapi kalau tidak cerdas tidak sah untuk melaksanakan transaksi al-wadiah.[6]

---

[5]Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: at-Tahairriyah, 1976), 315.
[6]Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*,...246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hukum Menerima Barang Titipan

Hukum menerima benda titipan ada empat macam, yaitu:

a. Sunat, disunatkan menerima titipan bagi orang yang percaya kepada dirinya bahwa dia sanggup menjaga benda-benda yang dititipkan kepadanya. Al-Wādi'ah adalah salah satu bentuk tolong menolong yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-quran, tolong menolong secara umum hukumnya sunnat. Hal ini dianggap sunnat menerima benda titipan ketika ada orang lain yang pantas pula untuk menerima titipan.

b. Wajib, diwajibkan menerima benda-benda titipan bagi seseorang yang percaya bahwa dirinya sanggup menerima dan menjaga benda-benda tersebut, sementara orang lain tidak ada seorangpun yang dapat dipercaya untuk memelihara benda-benda tersebut.

c. Haram, apabila seseorang tidak kuasa dan tidak sanggup memelihara benda-benda titipan. Bagi orang seperti ini diharamkan menerima benda-benda titipan sebab dengan menerima benda-benda titipan, berarti memberikan kesempatan (peluang) kepada kerusakan atau hilangnya benda-benda titipan sehingga akan menyulitkan pihak yang menitipkan.

d. Makruh, bagi orang yang percaya kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu menjaga benda-benda titipan, tetapi dia kurang yaqin (ragu) pada kemampuannya, maka bagi orang seperti ini dimakruhkan menerima benda-benda titipan sebab dikhawatirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia akan berkhianat terhadap yang menitipkan dengan cara merusak benda-benda titipan atau menghilangkannya.[7]

2. **Tradisi Buwuhan Dalam Hukum Adat**

A. **Ruang Lingkup Tradisi *Buwuhan***

Upacara tradisi Jawa (ritual peralihan) menekankan untuk kontinuitas dan individu yang menjadi dasar bagi semua aspek kehidupan dan transisi yang disahkan oleh orang Jawa. Perayaan upacara akan sering ditemukan di masyarakat pedesaan. Rangkaian upacara-upacara adalah warisan dari nenek moyang yang seharusnya dijaga oleh orang-orang Jawa dimana pun mereka tinggal dan harus ditunjukkan disetiap upacara dalam siklus hidup mereka.[8]

a. Kelahiran

Pada fase ini *slametan* diadakan sebelum bayi lahir. slametan ini disebut *babaran,tingkeban, sepasaran, dan pitonan* dan *slametan* yang bisa dipegang dan tidak dapat diadakan sebagai *sepasaran, slametan, telonan dan taonan*. (*Tingkeban* merupakan upacara yang diadakan ketika pertama bayi lahir bagi orang tua. Kemudian *babaran* adalah ritual upacara saat bayi lahir, sepasaran *slametan* lima hari setelah bayi lahir dan *Pitonan* adalah *slametan* tujuh bulan setelah bayi lahir.

[7]Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam,...315.
[8]Chomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ritual acara lainnya dalam perayaan kelahiran bisa diadakan atau tidak, seperti *slametan selapanan* (hari pertama bayi lahir), *telonan* (bulan ketiga setelah bayi lahir) dan *taunan* (satu tahun setelah bayi lahir). Tetangga akan datang untuk mengunjungi dengan membawa sumbangan, ketika bayi lahir atau biasa disebut *Jagong*. Umumnya sumbangan untuk *Jagong* yang pokok seperti beras, gula, mie. Kemudian sumbangan lainnya dalam bentuk kebutuhan untuk bayi yang baru lahir dan bahkan bentuk uang yang sudah umum saat ini.[9]

b. Sunat

Upacara ini adalah untuk memperingati anak laki-laki untuk memasuki masa menjadi dewasa. Pelaksanaan sunat adalah pelaksanaan menurut hukum Islam dan sebuah pengakuan sebagai Muslim.[10] Upacara untuk merayakan sunat memiliki kesamaan dalam jangka waktu, hiburan dan makanan yang ada dalam upacara pernikahan. Umumnya orang-orang yang diundang dari rekan-rekan dan kerabat yang dikenal oleh orang tua anak. kerabat apalagi dan tetangga juga datang untuk membantu dalam upacara. Bentuk-bentuk sumbangan dari orang-orang yang lebih terbatas dalam bentuk hadiah dan sumbangan uang.[11]

c. Pernikahan

---

[9]Tjaroko hpteguh Pronoto. AKK, *Tata Upacara Adat Jawa*. (Yogyakarta: Kuntul Press, 2009), 70.
[10]Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa,* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 56.
[11]Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara diadakan untuk mengumumkan kepada orang lain bahwa dua orang yang berbeda akan membentuk keluarga baru yang sah berdasarkan agama, hukum dan adat istiadat. Tujuan dari upacara ini adalah untuk mengungkapkan rasa bahagia, rasa syukur dan harapan kesejahteraan dan mengumumkan bahwa hubungan pasangan baru telah sah.[12] Upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa cenderung meriah. Meskipun ada keluarga tertentu yang mengadakan upacara sederhana. Namun, dalam setiap perayaan terutama pernikahan, masyarakat Jawa akan melibatkan orang-orang di sekitar mereka seperti keluarga, tetangga dan orang-orang yang paling dekat dengan mereka untuk meminta bantuan mereka.

Ketika pernikahan berlangsung, orang-orang yang diundang akan memberikan semacam sumbangan atau hadiah untuk pengantin (*buwuhan*). *Buwuhan* dalam pernikahan didefinisikan sebagai semacam khas pemberian uang dari tamu untuk tuan rumah atas *suguhan* dan layanan yang telah mereka terima. Umumnya, para tamu akan memberikan buwuhan dengan telapak tangan mereka dengan telapak tangan tuan rumah dan mereka melakukannya diam-diam ketika mereka berjabat tangan dengan tuan rumah saat kembali keluar.[13]

d. Upacara Kematian

[12]Muhamimin Ag, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal,* (Jakarta: Logos, 2001), 216.
[13]Ibid..., 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slametan diadakan untuk memperingati kematian atau kehormatan orang yang meninggal. Upacara pemakaman dihadiri oleh semua orang yang akrab dengan orang yang meninggal. Mereka akan datang untuk kunjungan (*layat*) baik orang-orang ini tinggal dekat dengan almarhum atau tinggal jauh dan mereka akrab dengan almarhum atau mereka memiliki hubungan keluarga dengan almarhum.[14]

Kematian adalah fase terakhir dalam siklus makhluk hidup. Jadi simpati orang dalam memberikan bantuan adalah murni sukarela. Orang-orang yang datang tidak hanya kunjungan saja, terutama untuk keluarga dan tetangga almarhum, tapi mereka datang untuk memberikan bantuan kepada keluarga almarhum seperti beras, gula dan juga uang, karena sumbangan tersebut segera dibutuhkan untuk *slametan*. Dari empat upacara di atas, praktek untuk pemberian barang masih dipertahankan sampai sekarang. Memberikan bantuan untuk upacara kematian dan kelahiran yang masih mengandung nilai-nilai dari sukarela murni karena upacara tidak cenderung untuk pesta perayaan tetapi sebuah upacara sederhana yang berisi doa-doa untuk keselamatan "*slametan*"

Orang-orang yang terlibat dalam *slametan* masih di sekitar rumah dan biasanya diadakan disebuah upacara sederhana. Adapun sunat dan

[14]*Ibid...,* 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan, keduanya termasuk dalam kategori perayaan meriah dan juga keduanya masih harus disertai dengan *slametan*. Bagi masyarakat Jawa *slametan* merupakan bentuk dari nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk syukur.

Selain itu orang Jawa percaya bahwa dengan memegang *slametan* itu akan membawa batin mereka menjadi tenang. *CliffordGeertz* telah mengungkapkan bahwa *slametan* adalah permohonan (permintaan doa) dalam bentuk yang terencana dan pemikiran umum tentang sistem orang *abangan* "gaya hidup" dari masyarakat Jawa. Dimana *slametan* cenderung dilaksanakan oleh dunia orang Jawa, terutama ketika mereka harus menghadapi masalah dalam sebuah kehidupan.[15]

Jadi melalui *slametan* mereka berharap untuk menghindari gangguan dari roh-roh. Sehingga mereka dapat hidup tenang dan damai. Dalam *slametan*, yang diharapkan oleh tuan rumah dari para undangan adalah kedatangan dan doa-doa dari undangan sendiri. Sedangkan sumbangan non-material oleh tetangga dekat juga diberikan selain sumbangan bahan atau barang yang biasanya dilakukan oleh wanita. Selain itu di *slametan*, partisipasi dari perempuan lebih terlihat karena wanita biasanya memberikan sumbangan baik bahan non-materi atau dalam menjalankan untuk *slametan*. Perempuan lebih mungkin untuk membantu orang lain atau tetangga yang melakukan acara.[16] Sementara itu, sumbangan bagi

[15]Ibid.., 36.
[16]Hildred geertz, *The Javanese Family, terj. Graffiti pers, Keluarga Jawa,* (Jakarta; PT Grafiti Pers, 1983), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki akan terlihat ketika mereka melafalkan surat "yasiin dan tahlil" pada malam harinya. Para wali membiarkan tradisi Jawa tetap hidup, maka mereka menambahkan nilai-nilai Islam didalamnya, seperti persembahan dengan membaca mantra diganti dengan kenduri atau *slametan* dengan kalimah thoyibah.

Perayaan upacara pernikahan atau khitanan adalah acara sosial yang baru diadakan dengan meriah dan diiringi dengan hiburan seperti musik *gamelan*, penari dan berbagai hidangan. Keduanya dilaksanakan untuk memperkuat ikatan sosial. *Hildred Geertz* menjelaskan bahwa dua peristiwa di atas dilaksanakan oleh kerabat dekat dan membawa bahan makanan dan uang. Pria akan membantu memasang tarub sampai selesai.[17]

Sedangkan wanita yang memiliki hubungan tertentu dengan tuan rumah akan membantu memasak untuk persiapan pesta selama beberapa hari. untuk tetangga dan kerabat jauh akan memberikan *buwuhan* yang mereka sesuaikan jumlah sesuai dengan jarak dari hubungan antara tamu dan tuan rumah dan juga sesuai dengan yang telah diberikan oleh tuan rumah saat tamu mengadakan hajatan. Kemudian, buwuhan akan diberikan oleh berjabat tangan atau disebut salam tempel.[18] Oleh karena itu, dalam perayaan pesta memberikan kontribusi baik materi atau non-materi adalah hal yang penting dan itu adalah hal yang baik, karena menunjukkan

[17]Suwama Pringgawidada, *Tata cara upacara dan Wicara Pengantin*, (Yogyakarta: Pustaka Jaya,2002), 28.
[18] Hilderd Geertz,*The Javanese Family*,...70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis dengan tetangga dan orang lain. Selain itu, dalam aspek sosial dan agama menegaskan bahwa menolong di acara penting bisa menjadi hubungan yang mengikat hubungan antara masyarakat.

B. *Tradisi Buwuhan Dalam Perspektif Sosial*

Pada dasarnya orang memiliki dua posisi dalam hidup sebagai makhluk individu dan sosial.Sebagai seorang individu manusia memiliki beberapa tujuan, kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, yang masing-masing individu memiliki kebutuhan dan tujuan dengan individu lainnya berbeda. Sementara itu, sebagai makhluk sosial, orang-orang selalu ingin berinteraksi dan hidup dengan satu sama lain secara dinamis. Tentu, manusia memiliki naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain. Dorongan dasar yang memunculkan insting untuk hidup bersama-sama adalah keinginan manusia harus memenuhi sebagian besar kebutuhan dasar mereka dan kebutuhan tersebut tihdak dapat dipenuhi ketika manusia tidak hidup berkelompok.[19]

Menurut Ahmad Amin, manfaat pria dalam masyarakat mulai dari sesuatu yang dapat dimakan, pakaian, tempat tinggal, hidup, ilmu pengetahuan dan moralitas. Jika manusia tidak bisa mendapatkan apapun dari masyarakat, maka manusia tidakakan memiliki apa-apa seperti tubuh, pikiran dan moral sebagai seorang individu dari masyarakat. Ahmad Amin menegaskan bahwa individu dalam masyarakat seperti anggota badan,

[19]Muhammad Ghazali, " Walimah Dalam Perkawinan (analisis perbandinan hukum adat bugis dan hukum islam", (skripsi—UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika salah satu anggota tubuh terpisah dari tubuh maka itu menjadi mati dan tidak dianggap sebagai makhluk hidup.Seperti tangan yang terputus dari tubuh dan daun jatuh dari pohon.

Lalu seperti manusia, ketika ia dipisahkan dari masyarakat akan ditimpa kehancuran dan tidak berharga, karena tindakan manusia, norma dan adat istiadat dan tradisi yang dibentuk dengan melihat hubungannya dengan masyarakat saja. Mengatakan tentang benar maka itu disebut sebagai hal yang benar dan bercerita tentang kebohongan maka itu disebut sebagai hal yang buruk.Itu semua hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tanpa itu, tidak ada yang bisa mengatakan bahwa antara kedua dikatakan menjadi salah satu yang baik dan yang lain adalah buruk. hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat manusia secara faktual. Meskipun, mereka ingin menjadi terpisah dari kehidupan masyarakat, yang penuh dengan aturan mengikat, mereka tidak akan mampu melakukannya, karena jika hal itu terjadi mereka akan mengusir kekuatan dan kehidupan yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat.

Cara utama untuk memenuhi kebutuhan manusia seperti yang disebutkan di atas adalah melalui kerjasama sosial.Kerjasama sosial merupakan sarana untuk tujuan yang tidak dapat dicapai sepenuhnya.Sementara itu tujuan yang memaksimalkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.Terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa.Umumnya bentuk kerjasama antara orang-orang yang diwujudkan dalam kegiatan gotong royong misalnya untuk kegiatan berkontribusi pada organisasi perayaan.

Masyarakat saling membantu diterapkan masyarakat Jawa dalam tradisi *buwuhan*, yang merupakan realisasi kepatuhan mereka dengan norma-norma sosial.Orang normal menjadi acuan dalam mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.Norma-norma sosial diwujudkan dalam sikap hidup orang Jawa untuk melestarikan tradisi sebagai ciri khas kehidupan orang Jawa sebagai harmonidan menghormati.

Harmoni adalah situasi dimana semua pihak dalam damai satu sama lain, saling mencintai dan bekerja sama dalam suasana tenang dan menerima perjanjian. Harmonis menuntut untuk mencegah tindakan dan perilaku yang dapat mengganggu ketenangan dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak ada konflik yang tidak diinginkan dalam hubungan sosial masyarakat. Dengan kata lain harmoni lebih menekankan terhadap kondisi eksternal atau hubungan sosial yang tampak dari luar.

Masyarakat Jawa tidak menciptakan harmoni, tapi mereka mencoba untuk menjaga keharmonisan yang ada. Oleh karena itu, masyarakat Jawa telah berusaha untuk tidak melibatkan perasaan batin mereka atau sikap mereka.Yang paling penting menurut mereka adalah bagaimana membuat hubungan tenang dan damai dalam masyarakat.Kepentingan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berbeda tetapi mereka diwajibkan untuk menunjukkan perilaku mereka tidak berbeda dari yang lain karena kepentingan.

Koentjaraningrat ini disebut sebagai alam sesuai atau bersikap dan bertindak sesuai dengan masyarakat mereka yang dimotivasi oleh semangat jiwa sama tinggi dan sama randah. Masyarakat Jawa memiliki Jawa seni yang tinggi dan nilai positif kebiasaan untuk berpura-pura *"ethok- ethok"*. Ini bertujuan untuk mencegah emosi dengan menyembunyikan perasaan benar.Jadi dapat menjaga keharmonisan dan dapat mendapatkan solidaritas tinggi.[20]

Prinsip harmoni tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa sikap menghormati, menghormati satu sama lain adalah sikap yang mendasari harmoni dalam kehidupan masyarakat, dengan saling menghormati, masyarakat Jawa bisa menyenangkan orang lain dan menyebabkan rasa keakraban satu sama lain. Masyarakat Jawa selalu mencoba untuk menolong tetangga mereka atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari seperti dari keluarga mereka. Bahkan terhadap orang-orang yang tidak memiliki hubungan keluarga mereka akan menyambut mereka dengan panggilan hormat seperti Bapak, Mas, Mbak, Pakdhe, Budhe, Dhik, Paklik, Bulik.

Mengucap salam adalah sebagai mewujudkan saling menghormati dan dapat mampu menciptakan solidaritas dan keakraban dengan orang lain

[20]Amri Marzali, *Antropologi dan pembangunan Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan sosial, sehingga harmoni damai dan dapat dicapai suasana harmoni yang diciptakan dalam kehidupan masyarakat akan menjadi semangat untuk mereka mencintai bekerja sama dan peduli satu sama lain. Sikap harmonis yang telah didasarkan pada sikap hormat dapat mempengaruhi dalam setiap tindakan masyarakat Jawa.Terutama bagi orang-orang yang memegang perayaan dan mereka melibatkan banyak orang di dalamnya. Orang-orang yang berpartisipasi dalam perayaan (peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan siklus hidup) akan terlihat telah memberikan kehormatan bagi orang-orang yang merayakannya dan juga merasa dihargai.

Oleh karena itu, tradisi *buwuhan* bisa mempertahankan prinsip keharmonisan masyarakat jawa dalam interaksi sosial mereka.Selain itu, sikap dan tindakan orang Jawa ini mengacu pada aturan-aturan moral Jawa, yang menyadari tradisi mereka.Mereka selalu mengutamakan kepentingan umum atau kepentingan masyarakat daripada kepentingan pribadi.moralatau aturan yang menjadi acuan untuk perilaku dan tindakan masyarakat Jawa sebagai tindak.[21]

1. *Tepa Selira (*Tenggang Rasa*)*

[21]Mursyid, *Mekanisme pengumpulan Zakat, Infak, Shodaqoh, (Yogyakarta: Megistra Insani Press, 2006), 36.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tepa selira disebut sebagai toleransi, itu adalah sikap individu yang dapat memahami perasaan orang lain. Sikap ini dapat menciptakan harmoni hubungan sosial masyarakat, dan juga merupakan titik etika komunal masyarakat Jawa yaitu "tidak melakukan sesuatu yang Anda tidak ingin untuk Anda sendiri". Dengan demikian setiap orang yang menerapkan sikap yang akan selalu memperlakukan orang lain dengan tidak semena-mena karena mereka memperlakukan diri mereka sendiri.

2. *Sepi Ing Pamrih Ramé Ing Gawé (*Egois*)*

   Kata ini menjadi dasar bagi orang Jawa untuk selalu melawan keegoisan yaitu mengutamakan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan umum. Pamrih adalah sebuah tindakan yang hanya mengejar kepentingan diri sendiri dengan lengah masyarakat-bunga, apalagi pamrih juga menyebabkan minat duniawi. Karakter ini akan kekacauan sosial yang harmonis tinggi, karena ada 3 keinginan buruk didalamnya yaitu :

   a. Selalu ingin menjadi bagian atas (*nepsu menangé dhéwé*),
   b. Selalu menganggap diri benar (*nepsu beneré dhéwé*) dan,
   c. Hanya peduli tentang kepentingan (*nepsu butuhé dhéwé*).

Oleh karena itu, bagi orang Jawa pamrih bisa dapat ancaman dengan cara yang benar kehidupan manusia. Dalam jangka psikologi itu adalah identik dengan menghormati kurang terhadap kepentingan sesama manusia dan pada biaya bunga manusia lain untuk mendapatkan kepentingan pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, idiom *sepi ing pamrih* selalu menjadi idiom untuk *rame ing gawe.Rame ing gawe* dipraktik hidup orang Jawa sering digambarkan sebagai tugas untuk bekerja keras yang tidak untuk diri saja, tetapi juga untuk orang lain.

Suseno menjelaskan bahwa makna dari kata *gawe* tidak hanya bekerja tetapi juga berarti pesta perayaan.Karena dalam persiapan pesta selalu membawa bekerja bersama-sama dan membutuhkan orang-orang baik dari keluarga atau tetangga.Orang demikian, orang Jawa berusaha untuk bertindak benar, tidak dikendalikan oleh keegoisan dan memenuhi kewajiban mereka sebagai makhluk sosial individu memenuhi kewajiban diri seseorang, keluarga, masyarakat dan lain-lain.

a. *Ojo Dumeh* (Jangan sombong)

Ojo dumeh dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai tidak arogan. Karakter ini sangat penting untuk menerapkan prinsip hormat. Sedangkan karakter arogan "*dumeh*" bisa salah satu hambatan bagi orang untuk berbaur dengan orang lain, karena sikap ini membuat orang menganggap mereka lebih tinggi daripada yang lain. Sehingga membuat orang lain merasa tidak nyaman dan merasa rendah diri pada orang lain. Jadi *dumeh* aja dimaksudkan untuk seseorang dalam kehidupan masyarakat dapat mengendalikan diri saat mengikuti sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang ditulis oleh *Niels Mulder* dalam bukunya dengan judul Jawa-Thailand, ketika seseorang menunjukkan perhatian yang bertepatan dengan peristiwa kelahiran, rasa sakit, dan acara penting lainnya pada orang lain. Kemudian satu diri akan menerima perhatian bagi orang-orang lain yang mendapatkan apa yang telah diberikan kepada mereka sebelumnya. Dengan demikian, *dumeh* aja dapat tercermin pada orang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sesuai dengan aturan dan etiket yang diterapkan dalam kehidupan sosial.

b. Gemi*, Nastiti* dan*Ngati- ati (*Hemat, pandai menyimpan dan sifat kehati-hatian)

Gemi adalah berhemat dalam membelanjakan harta.Seseorang yang hemat berarti bahwa orang dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran harta (uang). Frugal akan menumbuhkan sikap filantropi seseorang, karena orang yang tahu pasti kapan ia menggunakan uangnya untuk hal-hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, ketika ia ditanya oleh seseorang dalam kesulitan untuk membantu, ia akan membantu orang tersebut dengan senang hati.

Orang Jawa yang diketahui sangat perhitungan dalam menggunakan kekayaan mereka.Harta yang mereka dapatkan dan mereka mengumpulkan, mereka berhasil menjaga biaya mereka, sehingga mereka tidak melebihi pendapatan yang menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utang.Mereka Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua biaya dan pendapatan tidak dimaksudkan untuk menjadi pelit, tapi orang Jawa selalu presisi ketika mereka ingin melakukan sesuatu dan sikap seperti ini disebut *nastiti.Nastiti* cenderung bagaimana menggunakan kekayaan hemat dan hati-hati.Hal ini tidak mengandung kekikiran, bahkan menggunakan rasionalitas.

Harta yang dihabiskan sia-sia dan tidak berguna akan membuat sengsara. Selain itu, orang-orang yang menggunakan harta sembarangan akan membuat mereka masuk ke masa sulit dan kesengsaraan. Sementara itu, *Ngati-ati* adalah sikap kehati-hatian untuk apapun yang akan dilakukan oleh orang-orang. Seseorang hati-hati akan selalu berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, terutama dalam mengambil keputusan. Hati-hati dalam pengambilan keputusan dapat diwujudkan jika sikap didasarkan pada hati-hati dan penuh pertimbangan. Perhatian dapat mencegah konflik apapun dalam kehidupan sosial, karena hati-hati mengarahkan orang untuk menjadi toleran dan menghormati orang lain.

Dengan kata lain *Ngati-ati* adalah upaya pengendalian diri dalam menanggapi situasi dan usaha dari orang dalam menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat hidup. Jadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dapat memiliki kontrol diri dan akhirnya dapat mencegah konflik timbul.[22]

Tanggung Jawab SosialKehidupan Jawa telah mengisi dengan berbagai kegiatan sosial dan juga melibatkan peran masyarakat.Terutama ketika mereka mengadakan upacara perayaan "*duwe gawe*" yang menunjukkan harmoni yang menjadi kewajiban orang.Mereka dikenal sebagai masyarakat yang telah menjaga keharmonisan dan prinsip-prinsip hormat terutama untuk masyarakat pedesaan, yang mengarahkan memiliki hubungan sesama baik masyarakat. Sebagai J.H Kern menyatakan tentang struktur masyarakat di Indonesia adalah sama pada dasarnya,masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk kebaikan dan harmonis.

Tanggung jawab sosial juga terkait dengan etika dan moral dari masyarakat Indonesia (penduduk asli) dimana tercantum dalam hukum adat dan hukum adat yang terkandung dalam beberapa prinsip.[23]Prinsip Kebersamaan dalam prinsip ini telah ditetapkan bahwa setiap individu dalam masyarakat adalah keluarga. Dan setiap individu diantara mereka dalam keluarga memiliki hubungan paralel, sehingga menimbulkan perlunya perilaku seperti hak masyarakat adalah salah satu fungsi dari hak-hak kolektif, setiap desa harus bersedia untuk membantu orang lain berdasarkan nasib yang sama, masyarakat melakukan tugas mereka secara kolektif dan penyelesaian masalah masyarakat harus dijawab berdasarkan keputusan bersama. Manifestasi dari hal-hal ini tampaknya pada tugas

[22]Hildred Geertz,*Dalam Keluarga Jawanya*.(Jakarta: Pustaka, 1983)35.
[23]Ibid.,45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang untuk selalu menyediakan diri dan harta mereka untuk kesejahteraan masyarakat.Bantuan timbal balik juga didasarkan pada realisasi yang diri sendiri tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Maka musyawarah adalah solusi untuk menyelesaikan setiap masalah yang didasarkan pada hasil pendapat kolektif.

a. Prinsip Totalitas, semua perilaku dan tindakan harus dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakat.
b. Prinsip Prevalensi, membutuhkan untuk memahami bahwa pikiran dan tindakan harus dipahami oleh pengalaman kolektif.

. *Buwuhan* dalam perayaan atau *duwe gawe* adalah manifestasi dari sikap tanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip di atas. Ini dimaksudkan untuk mempertahankan nilai harmoni dan hormat yang baik adalah prinsip-prinsip etis dari masyarakat Jawa. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sosial baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat, *Hildredgeertz* menyatakan bahwa hak dan kewajiban antara orang-orang dalam keluarga jawa sangat dekat. Tujuan dari pernyataan itu adalah mereka (saudara sedarah dekat) diharapkan untuk memberikan mereka membantu dalam upacara ritual yang berhubungan dengan siklus hidup masyarakat Jawa seperti kelahiran, pernikahan, khitanan dan pernikahan adalah untuk memberikan kontribusi dalam bentuk makanan, uang dan usaha.[24]

[24]Ibid.,50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timbal balik bagi masyarakat pedesaan prinsip moral yang menjadi basisi kegiatan sosial timbal balik. Dengan sosiolog Alvin Gouldner (1960) ia berpendapat bahwa norma timbal balik adalah kode moral universal yang didasarkan pada gagasan sederhana yaitu ketika seseorang telah mendapatkan bantuan, maka orang itu harus membantu orang lain yang pernah membantunya. Prinsip menyiratkan bahwa menerima bantuan baik dalam bentuk jasa atau barang oleh penerima membuat kewajiban untuk membalas dengan jenis yang sama dari bantuan atau dengan nilai yang sebanding dengan bantuan nanti. Dalam jangka masyarakat Jawa itu disebut sebagai *Asok lan mbalekne*. Menurut masyarakat Jawa tradisi *buwuhan* adalah manifestasi dari bantuan timbal balik yang pada dasarnya dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain, tapi ada kewajiban sosial yang memaksa moral bagi seseorang yang telah mendapat bantuan tersebut untuk kembali membantu orang-orang yang telah membantunya. Karena orang-orang yang membantu akan merasa berutang kepada orang-orang yang telah membantunya.

Umumnya, seseorang tidak ingin berutang kepada orang lain. Kerjasama ini akan memuaskan ketika kedua pihak merasa bantuan yang diberikan dan pengembalian adalah karena tidak menerima amal atau kasihan dari orang lain. Seseorang yang mendapat bantuan kasih sayang itu akandirendahkan. Sedangkan kerja sama atau saling membantu berdasarkan pada penghormatan akan menjaga martabat kedua belah pihak. bantuan sehingga menguntungkan dalam tradisi *buwuhan* lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin untuk dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Sebagai makhluk individu yang sosial, merupakan tindakan dan perilaku orang selalu memiliki tujuan dalam hidupnya untuk memaksimalkan kebahagiaan dan kesejahteraan mereka.[25]

Dengan demikian, dalam kehidupan sosial seorang individu, baik secara langsung maupun tidak langsung berusaha untuk mendorong orang lain untuk bertindak seperti yang mereka lakukan dalam menanggapi tindakan, sehingga mereka dapat mencapai tujuan. Selain itu, dalam masyarakat interaksi sosial akan meniru tindakan orang lain yang dianggap sebagai tokoh. demikian perbuatan menguntungkan manusia dalam kehidupan sosial memiliki prinsip sesama timbal balik manusia, karena itu adalah cara mereka harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

[25]Muhammad Abed Al Jabir, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS. 2000), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id